

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat tiga hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Dampak Reformasi Gereja Terhadap Kehidupan Sosial dan Agama Masyarakat Inggris Pada Masa Pemerintahan Ratu Elizabeth I (1558-1603)”.

Pertama, dampak reformasi gereja terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I dapat dikatakan lebih banyak yang bersifat negatif dari pada yang bersifat positif. Reformasi gereja yang terjadi di Inggris pada masa pemerintahan Raja Henry VIII memberikan dampak yang besar bagi kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris. Dampak yang ditimbulkan ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Inggris yang hidup pada masa pemerintahan Raja Henry VIII, tapi juga masih bisa dirasakan oleh masyarakat Inggris yang hidup pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I. Setelah Inggris menyatakan berpisah dari Roma, raja membubarkan gereja-gereja serta biara-biara Katolik yang ada di Inggris. Tanah-tanah yang semula milik gereja dan biara kini diambil alih oleh raja untuk kemudian dijual kepada para bangsawan dan tuan tanah. Tindakan raja ini juga menyebabkan terjadinya peningkatan angka pengangguran

dan kemiskinan di Inggris. Dengan beralihnya kepemilikan tanah tersebut, maka para buruh tani yang semula bekerja di lahan milik gereja dan biara kini kehilangan mata pencaharian mereka, karena para bangsawan biasanya memiliki pekerja sendiri sehingga tidak memerlukan lagi buruh-buruh tersebut. Dengan meningkatnya angka pengangguran ini maka otomatis jumlah orang miskin yang ada di Inggris juga mengalami peningkatan. Selain itu, pembubaran gereja dan biara Katolik ini memberikan dampak yang buruk bagi kondisi pendidikan Inggris. Banyak di antara remaja Inggris yang tidak bisa meneruskan pendidikan. Sebelumnya para remaja ini mendapatkan pendidikan dan pelatihan di biara-biara, akan tetapi setelah reformasi gereja, biara-biara tersebut dibubarkan sehingga mereka tidak memiliki lagi tempat untuk belajar. Anak-anak yang tidak terdidik dan tidak terlatih ini memiliki kesulitan untuk mendapat pekerjaan, yang otomatis meningkatkan jumlah pengangguran dan kemiskinan di Inggris. Kondisi sosial masyarakat Inggris ini diperparah dengan serangan yang dilancarkan kerajaan Spanyol di bawah raja Philip II terhadap pemerintahan Elizabeth I. Perang ini memperburuk kondisi keuangan Inggris yang sedang berada pada tahap krisis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth ini masalah sosial yang timbul akibat reformasi gereja berada pada puncaknya.

Dalam bidang keagamaan, reformasi gereja yang dilakukan Henry VIII menimbulkan reaksi berbeda dari masyarakat. Ada yang setuju dan dengan mudah

menuruti apa yang ditetapkan raja, ada yang tidak setuju namun tetap menuruti perintah raja karena tidak ingin terlibat masalah, bahkan ada yang menentang sama sekali bahkan sampai melakukan pemberontakan. Terjadi beberapa kali pemberontakan pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth. Pemberontakan ini dilakukan oleh kaum Katolik militan yang ingin menimbangkan Gereja Anglikan, kaum Puritan yang ingin memurnikan Gereja Anglikan dari doktrin-doktrin Katolik, dan kaum Separatis yang menginginkan otonomi bagi kelompok-kelompok umat serta pemisahan gereja dari negara. Jadi dapat dikatakan bahwa sama halnya dengan kondisi sosial, reformasi gereja Inggris memberikan dampak yang cenderung negatif terhadap kehidupan beragama masyarakat Inggris.

Kedua, dampak reformasi gereja terhadap kebijakan yang diambil Ratu Elizabeth I dalam bidang sosial dan agama sangat besar. Hampir semua kebijakan dalam bidang sosial dan agama yang diambil oleh Ratu ditujukan untuk memperbaiki kondisi sosial dan agama masyarakat Inggris yang buruk akibat reformasi gereja. Dalam bidang sosial, ratu mengeluarkan undang-undang tentang kemiskinan dan pelatihan kerja yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan peningkatan angka pengangguran Inggris. Ratu juga membentuk dewan-dewan yang bertugas mengawasi pelaksanaan undang-undang tersebut, dan bertanggungjawab untuk memelihara kesejahteraan masyarakat Inggris. Selain itu Ratu Elizabeth I juga mengeluarkan peraturan mengenai perdagangan lintas benua dan monopoli

perdagangan. Kebijakan tersebut diambil oleh Elizabeth guna memperbaiki kondisi keuangan Inggris yang memburuk akibat peperangan melawan Spanyol.

Dalam bidang keagamaan, Elizabeth juga mengambil kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik keagamaan yang terjadi akibat reformasi gereja Inggris. Elizabeth berupaya menyatukan kaum Katolik dan kaum Protestan. Upaya ini diwujudkan dengan membentuk sebuah Gereja Anglikan yang penuh kompromi. Kebijakan keagamaannya sangat longgar sehingga bisa merangkul rakyatnya baik yang beragama Katolik maupun Protestan. Kebijakan ini ia tetapkan pada tahun 1559 dalam "*The Elizabeth Religious Settlement*". Peraturan ini terdiri dari dua undang-undang, yaitu *The Act Of Supremacy* (undang-undang kekuasaan tertinggi), dan *The Act Of Uniformity* (undang-undang persamaan).

Ketiga, dampak kebijakan Ratu Elizabeth I (1558-1603) terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat Inggris sangat positif. Kebijakan Ratu Elizabeth dalam bidang sosial dengan menetapkan undang-undang kemiskinan dan pelatihan kerja telah berhasil mengurangi angka pengangguran dan tingkat kemiskinan di Inggris. Buruh tani yang kehilangan mata pencaharian mendapat bantuan dari Dewan Kesejahteraan dan Keadilan untuk melanjutkan hidup. Pajak-pajak yang diberikan para orang kaya juga sedikit banyak telah membantu mereka terbebas dari bahaya kelapara. Walaupun bantuan yang diberikan tidak terlalu besar, setidaknya orang-orang miskin ini bisa terpelihara dengan baik. Remaja-remaja yang kehilangan tempat

pendidikannya, kini bisa mendapatkan pelatihan kerja di sanggar-sanggar. Mereka yang telah lulus dari pelatihan ini akan ditempatkan di perkebunan-perkebunan atau di industri-industri besar. Selain itu perdagangan Inggris dengan dunia luar juga memberikan keuntungan yang sangat besar kepada kerajaan. Hal ini tentu saja memperbaiki kondisi keuangan Inggris yang mengalami krisis. Dengan membaiknya kondisi keuangan Inggris, pemerintah memiliki dana untuk membangun sektor lain seperti pendidikan. Untuk pendidikan pemerintah memberikan bantuan dengan menyumbangkan sejumlah dana yang cukup besar, sehingga intelektualitas masyarakat Inggris mengalami perkembangan. Perkembangan intelektualitas masyarakat Inggris ini berpengaruh juga pada perkembangan kebudayaan dan kesusastraan. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Elizabeth untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat bisa dikatakan berhasil. Sehingga tidak salah jika masa pemerintahan Elizabeth selama 45 tahun ini, disebut sebagai masa keemasan kerajaan Inggris.

Dalam bidang keagamaan, kebijakan yang diambil oleh Ratu Elizabeth I terbukti telah berhasil mengatasi konflik keagamaan yang terjadi akibat reformasi Gereja yang dilakukan Inggris. Elizabeth berhasil mewujudkan persatuan antar seluruh umatnya dengan mendirikan sebuah gereja yang penuh toleransi dan masih bertahan hingga sekarang, yaitu Gereja Anglikan.